

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung di dalam kelas melalui materi ajar yang bersifat teoritis, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui tradisi masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis dengan tujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pembelajaran. Dalam perspektif Ahmad Tafsir pendidikan agama tidak hanya diarahkan pada pemahaman teoretis semata, tetapi lebih jauh menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat, menurut Koentjaraningrat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi, memiliki norma, adat, serta kebudayaan yang mengikat para anggotanya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial yang

¹ Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hlm.45

menyediakan pengalaman belajar langsung bagi anak melalui aktivitas, nilai, dan tradisi yang dijalankan. Masyarakat menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan spiritual, karakter, dan motivasi belajar anak.²

Salah satu unsur penting dalam masyarakat adalah tradisi. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman hidup dalam suatu kelompok sosial. Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan praktik sosial yang dipertahankan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.³ Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, peringatan Maulid Nabi, yasinan, dan selamatan merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang menanamkan nilai religius, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Tradisi masyarakat memiliki peran penting sebagai bentuk pendidikan nonformal yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Tradisi merupakan warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan mengandung ajaran moral, sosial, dan spiritual yang

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 26

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm.30

mampu memengaruhi pembentukan karakter serta motivasi belajar anak.⁴ Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah elemen kebudayaan yang mencakup kebiasaan, ritus, keyakinan, dan nilai-nilai yang dijaga serta diwariskan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks keagamaan, tradisi seperti pengajian rutin, tahlilan, serta peringatan hari besar Islam menjadi representasi nyata dari kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara kontekstual dan berkesinambungan.⁵

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sebagian besar generasi muda mulai mengalami pergeseran nilai. Fenomena ini juga berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak dalam bidang keagamaan, terutama dalam mata pelajaran PAI. Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat pendidikan agama merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.⁶ Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang menyatu dengan lingkungan sosial anak untuk memperkuat

⁴ Abdullah, M.. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 42

⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) blm.113

⁶ Isnawati, N.. Pengaruh kualitas keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam anak. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 2019. Hlm. 85–98.

kembali motivasi mereka dalam belajar agama, salah satunya melalui pendekatan budaya dan tradisi lokal.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan kekuatan yang ada dalam diri anak yang tidak hanya memunculkan semangat untuk belajar, tetapi juga menjaga keberlanjutan proses belajar dan mengarahkannya hingga tujuan yang diharapkan tercapai. Dalam konteks pendidikan, peran motivasi sangatlah krusial, karena tanpa adanya dorongan tersebut, kegiatan belajar cenderung berlangsung lambat, kurang fokus, dan berisiko menghasilkan capaian yang tidak optimal.⁷

Sebelum membahas lebih jauh mengenai motivasi belajar anak, perlu ditegaskan definisi anak yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ketentuan ini menegaskan bahwa seluruh individu di bawah usia 18 tahun berhak mendapatkan perlindungan,

⁷ Sardiman, A. M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018) hlm. 75

pendidikan, dan pembinaan, termasuk dalam konteks motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.⁸

Desa Depokrejo merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan beragam tradisi keislaman seperti tahlilan, pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan selamatan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi wadah edukatif yang melibatkan anak-anak dan remaja. Anak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini mendapatkan pengalaman religius yang autentik, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan mendorong semangat mereka dalam belajar Pendidikan agama islam.

Desa Depokrejo merupakan sebuah desa di Kabupaten Kebumen yang masih mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat secara konsisten. Berbagai kegiatan seperti tahlilan, pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, dan selamatan masih berlangsung aktif dan diikuti oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja. Keberlanjutan tradisi tersebut menunjukkan kuatnya peran masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital.

Peneliti memilih Desa Depokrejo sebagai lokasi penelitian karena adanya fenomena menarik yang menunjukkan dua kecenderungan yang saling

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (1).

bertolak belakang. Di satu sisi, masyarakat desa ini memiliki kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang kuat sehingga menjadi lingkungan belajar religius yang potensial bagi anak. Anak-anak di desa ini secara rutin terlibat dalam kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk pengajian, tahlilan, maupun acara keagamaan lainnya. Namun, di sisi lain, terdapat fenomena bahwa sebagian anak mulai menunjukkan penurunan minat mengikuti kegiatan tradisi keagamaan. Pengaruh teknologi dan meningkatnya konsumsi media digital membuat keterlibatan anak dalam tradisi masyarakat tidak lagi sekuat generasi sebelumnya. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada motivasi belajar mereka terhadap mata pelajaran PAI di sekolah.

Penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan antara tradisi masyarakat dan motivasi belajar PAI. Penelitian oleh Fauzi menemukan bahwa partisipasi anak dalam tradisi masyarakat, seperti haul, yasinan, dan peringatan hari besar Islam, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Anak-anak yang aktif mengikuti tradisi keagamaan cenderung memiliki semangat lebih tinggi untuk memahami materi PAI di sekolah karena mereka menemukan relevansi antara pembelajaran formal dan praktik sosial-keagamaan di lingkungannya.⁹

⁹ Fauzi, M., Tradisi keagamaan masyarakat dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), (2023), hlm. 45–58.
<https://doi.org/10.xxxx/jpai.v8i1.2021>

Sebagaimana ditemukan oleh Susandi et al., integrasi tradisi keagamaan lokal dalam pembelajaran PAI di SMA memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan dan spiritual anak-anak secara signifikan, terutama ketika didukung oleh kerja sama sekolah dan masyarakat setempat.¹⁰ Selanjutnya, hasil penelitian di Sungai Penuh mengungkap bahwa pengayaan materi dengan budaya lokal—seperti nilai gotong royong dan menghormati orang tua—berkontribusi pada peningkatan motivasi anak-anak untuk memahami ajaran Islam.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Mubarak juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak ataupun peserta didik dalam tradisi keagamaan masyarakat memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar mereka, khususnya dalam pelajaran agama Islam. Tradisi menjadi ruang belajar alternatif yang melengkapi proses pembelajaran formal. Di dalamnya, anak-anak belajar secara langsung nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan nyata.¹² Rozikin dan Yuniarti dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kondisi lingkungan masyarakat yang

¹⁰ Susandi, H., Ghozali, M., Anan, C., Jupriannur, M., Efendi, M., & Arif. Integrasi tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan*, (1), Vol.1 No.1. (2025)

¹¹ Afrison, D., Pengaruh budaya lokal terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sungai Penuh. *Edu Research*, 4(2), (2023), Hlm. 145–156. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.249>

¹² Yuliana, S., & Mubarak, H.. Peran Tradisi Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 2020, hlm. 128. <https://doi.org/10.29300/thariqah.v5i2.3456>

kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dalam Pendidikan agama islam. Lingkungan yang mendukung, seperti adanya tradisi keagamaan yang kuat, dapat memberikan dorongan positif bagi anak-anak untuk lebih mendalami ajaran Islam.¹³

Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran PAI juga dapat menumbuhkan karakter moderat pada anak sekolah. Sahriati dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman agama yang seimbang. Hal ini penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial.¹⁴

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, banyak tradisi mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap kuno atau tidak relevan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan terjadi kekosongan nilai yang berdampak pada semangat dan orientasi belajar agama anak-anak. Fitriana dalam penelitiannya mengamati bahwa anak lebih tertarik pada penggunaan smartphone dan media sosial dibandingkan dengan kegiatan

¹³ Rozikin, M., & Yuniarti, D.. Peran lingkungan masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 2022. hlm 141–153.

¹⁴ Sahriati, S. Revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam untuk pembentukan karakter moderat. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 12(1), 2023. hlm.22

tradisional yang sarat nilai edukatif. Hal ini menyebabkan menurunnya partisipasi anak dalam kegiatan tradisi keagamaan, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar Pendidikan agama islam mereka.¹⁵

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika yang perlu dikaji lebih mendalam terkait hubungan antara tradisi masyarakat dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Pemilihan Desa Depokrejo sebagai lokasi penelitian menjadi relevan karena desa ini memperlihatkan perpaduan antara pelestarian tradisi keagamaan yang kuat dan munculnya tantangan modernisasi yang memengaruhi perilaku belajar anak. Hal ini menuntut kajian ilmiah yang mampu menjelaskan sejauh mana tradisi masyarakat berkontribusi dalam membentuk motivasi belajar PAI di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “PERAN TRADISI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI DESA DEPOKREJO KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN”.

¹⁵ Fitriana, R. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 2019. Hlm. 102

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama yang dikaji. Pembatasan masalah bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian tetap berada dalam ruang lingkup yang jelas serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan dalam penelitian ini terfokus pada hubungan antara tradisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak di Desa Depokrejo. Tradisi masyarakat yang dimaksud meliputi kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lain yang bersifat turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Depokrejo. Penelitian ini akan menelaah bagaimana bentuk keterlibatan anak-anak dalam kegiatan tradisi keagamaan tersebut, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Adapun penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tahun ajaran 2024/2025 agar memperoleh data yang aktual dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan di Desa Depokrejo?
2. Bagaimana peran tradisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada anak-anak di Desa Depokrejo?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan pemahaman topik utama atau kajian, penting untuk menjelaskan makna dan batasan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Tujuan dari penjelasan istilah ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi, baik secara konkret maupun operasional. Penjelasan istilah-istilah dalam judul skripsi ini disajikan sebagai berikut:

1. Peran

Yang dimaksud dengan peran dalam konteks penelitian ini adalah kontribusi atau pengaruh yang diberikan oleh suatu unsur dalam mendukung tercapainya suatu tujuan. Peran dalam hal ini merujuk pada bagaimana tradisi masyarakat berfungsi dan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak-anak. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari status, yaitu suatu pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan sosialnya.¹⁶

¹⁶ Soekanto, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers.Rajawal, 2014) hlm.213

2. Tradisi Masyarakat

Tradisi masyarakat adalah warisan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh komunitas tertentu. Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup praktik keagamaan seperti pengajian, tahlilan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan serupa yang memiliki nilai-nilai Islami. Koentjaraningrat menyatakan bahwa tradisi adalah bagian dari budaya yang terdiri dari kebiasaan, upacara, dan sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁷

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal dalam diri anak-anak yang menimbulkan semangat dan keinginan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri anak-anak yang menimbulkan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.¹⁸

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan ajaran serta nilai-nilai Islam

¹⁷ *Opcit*, Koentjaraningrat, hlm. 113

¹⁸ *Opcit*, Sardiman, hlm. 75

kepada peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang bertujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁹

5. Anak

Anak adalah individu yang berada pada tahap perkembangan sejak lahir hingga menjelang remaja, yang secara hukum, psikologis, dan sosial memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari orang dewasa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²⁰ Sementara itu, secara psikologis, Piaget dalam Santrock menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar hingga remaja awal berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih memerlukan pengalaman langsung dalam memahami konsep abstrak.²¹

¹⁹ *Opcit*, Ahmad Tafsir, hlm.45

²⁰ Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

²¹ Santrock, J. W., *Perkembangan Anak (Edisi 11, Jilid 1)*. (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm.39-40

Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak merujuk pada anak-anak sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas yang tinggal di Desa Depokrejo, yang masih dalam tahap perkembangan moral, sosial, dan religius, sehingga pembentukan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui tradisi masyarakat diharapkan memberikan dampak yang signifikan..

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis peran tradisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam anak di desa depokrejo kecamatan kebumen kabupaten kebumen.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan di Desa Depokrejo.
2. Mengkaji peran tradisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada anak yang terlibat dalam tradisi tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta membantu dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan

Peran Tradisi Masyarakat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Di Desa Depokrejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta membantu dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan motivasi belajar anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui pendekatan berbasis tradisi dan kearifan lokal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah-sekolah, khususnya di wilayah Desa Depokrejo dan sekitarnya, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengintegrasikan kegiatan berbasis tradisi masyarakat ke dalam program sekolah dalam rangka menumbuhkan motivasi dan karakter Islami pada anak.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru PAI dapat mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat sebagai media dan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara budaya lokal, tradisi masyarakat, dan pendidikan agama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan dan variabel yang lebih beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda.